

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini terdapat dua rujukan, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Fariz Syarifuddin (2012) dengan judul **“Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”**. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*, dan untuk menganalisis data dengan menggunakan regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
2. Variabel LDR, NPL, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
5. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
6. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan periode 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
7. Dari kedelapan variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 39.19 . bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012), dengan judul **“Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR terhadap ROA, Pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”**. Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang apakah LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang digunakan menggunakan data sekunder sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Riestyana dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM ,PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode semester 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. IPR, NPL, FBIR, APYD, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. IRR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
6. Diantara kesembilan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode - periode semester 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011 adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

KETERANGAN	Ibnu Fariz Syarifuddin (2012)	Riestyana Indri Hapsari (2012)	Penelitian Saat ini (2012)
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR,NPL,APB,IRR,PDN BOPO,PR dan FACR	LDR,IPR.NPL,APYD,IRR, BOPO,FBIR,NIM.PR, FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan APYDM
Periode Penelitian	Tahun 2008 – triwulan II 2011	Semester I tahun 2007 – semester I tahun 2011	2009 sampai triwulan IV tahun 2012
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode dokumentasi dengan data sekunder	Metode dokumentasi dengan data sekunder	Metode dokumentasi dengan data sekunder
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Ibnu Fariz Syarifuddin (2012), Riestyana Indri Hapsari (2012)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Bank harus mempunyai kinerja keuangan yang baik karena kinerja keuangan bank merupakan kemampuan yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dimana kinerja keuangan bank merupakan sumber yang sangat penting dalam menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh suatu bank. Menurut Kasmir (2010:281) untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank

tersebut. Untuk pengukuran terhadap kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yaitu likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, profitabilitas dan permodalan.

2.2.2 Pengukur Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu media yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang dicapai suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen suatu bank dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Cara paling umum untuk mengetahui kinerja suatu bank dengan menggunakan rasio-rasio yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Analisis rasio keuangan memberikan petunjuk dan gejala-gejala serta informasi keuangan suatu bank, dimana analisis rasio tersebut adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:114) adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

a. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula

kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2005:115) :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

b. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membaya kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit-kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

c. ***Investing Policy Ratio (IPR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk membayar kembali kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya atau untuk mengukur seberapa besar dana yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga, selain kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2007:269) :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

1. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

b. ***Loan to Asset Ratio (LAR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar. Besarnya loan to asset ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan LDR dan IPR.

2. Rasio Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif untuk mengukur kualitas aktiva bank, salah satu diantaranya adalah menggunakan aktiva produktif. Aktiva produktif disebut *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

(Dahlan Siamat. 2005 *Manajemen Lembaga Keuangan*).

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPAP). Hubungannya adalah semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : Jumlah Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar

(KL), Diragukan (D), dan Macet yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

2. Aktiva produktif terdiri dari : Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

c. *Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)*

APYD merupakan aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan

kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut (SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004) :

- a) 25% untuk aktiva produktif dalam perhatian khusus
- b) 50% untuk aktiva produktif kurang lancar
- c) 75% untuk aktiva produktif diragukan
- d) 100% untuk aktiva produktif macet

APYD dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

d. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

PPAP merupakan cadangan khusus yang ditunjukkan guna menampung kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan atas persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

PPAP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan APB dan NPL .

3. Rasio Efisiensi

Pengertian rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif. Menurut M. Faisal Abdulah (2003:128), rasio efisiensi usaha

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.

Menurut Martono (2007:87), rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah :

a. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini adalah untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin buruk tingkat efisiensi dari bank, dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga operasionalnya tidak dapat meningkatkan pendapatannya. (SEBI No.6/23/DPNP, tanggal 31 Mei 2004) Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

b. *Fee Based Income Rasio (FBIR)*

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. Besar FBIR dapat dirumuskan menurut SEBI 6/23/DPNP/2004 sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (10)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan BOPO dan FBIR .

4. Rasio Sensitifitas

Penelitian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai,2007:275). Rasio sensitifitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Resiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga.interest Rate Risk dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

- a) Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu : Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
- b) Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan passiva valas ditambah dengan selisih bersih off balace dibagi dengan modal.Posisi Devisa Netto dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (12)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan IRR .

5. Rasio Permodalan

Modal bank terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap, komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, sedangkan komponen modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Fungsi permodalan bagi suatu bank adalah sebagai berikut (Martono 2002 : 83) :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain.
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimilikinya oleh para pemegang sahamnya.
4. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2004:58-59), rasio-rasio dibawah ini dapat digunakan untuk mengukur permodalan bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai, atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk ditutupi oleh *Equity Capital* (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisi laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia. PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \dots\dots\dots (13)$$

b. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (14)$$

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva terimbang menurut resiko. Resiko ini menunjukkan besarnya modal yang dapat dipergunakan untuk menutupi kegagalan perkreditan. Total modal terdiri dari modal inti + pelengkap – penyertaan. Total ATMR dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (15)$$

d. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM)

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan adalah aktiva produktif , baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut SEBI 6/23/DPNP tahun 2004 yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- b. 50 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Kurang Lancar
- c. 75 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan
- d. 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.

Pada rasio ini aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. Menurut SEBI 6/23/DPNP tahun 2004, APYDM dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APYDM} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal bank}} \times 100 \dots\dots\dots (16)$$

Dalam penelitian ini, yang digunakan dari rasio permodalan adalah Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal (APYDM).

6. Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai

oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio-rasio yang digunakan sebagai berikut :

a. *Return on asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut.

Rumus yang digunakan adalah :

. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (17)$$

Laba yang diperhitungkan disini adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak, sedangkan total aktiva merupakan rata-rata volume usaha atau aktiva.

b. *Return On Equity (ROE)*

Return On equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

d. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA.

2.2.3 Pengertian Go Public

Menurut Totok Budisantoso dan Sigit (2006 : 285), *Go Public* atau penawaran umum adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh Undang – Undang dan peraturan pelaksanaannya”. Perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka atau perusahaan *Go Public* yang artinya perusahaan

tersebut merupakan milik masyarakat yang memegang saham perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan *Go Public* dapat diketahui secara mudah dari nama perusahaan, dimana pada bagian belakang dari nama perusahaan terdapat kata “Tbk” yang berarti terbuka. Sedangkan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan “Plc” yaitu (*Public listed company*). Keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya *go Public* adalah :

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus tanpa melalui termin-termin.
2. Proses untuk melakukan *go public* relative mudah sehingga biaya untuk *go public* juga menjadi relatif murah.
3. Perusahaan dituntut lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk melakukan pengelolaan dengan lebih professional.
4. Memberikan kesempatan pada kalangan masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial.
5. Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat. *go public* dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif.

2.2.4 Syarat – Syarat Go Publik

Menurut Sigit Triandaru – Totok Budisantoso (2006 : 287-288), untuk dapat *go public* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana mencari dana melalui *go public*.
2. Rencana *go public* tersebut diminta persetujuan kepada para pemegang saham dan perubahan anggaran dasar dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen :
 - a. Penjamin emisi (*under write*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisis.
 - b. Profesi penunjang :
 - a) Akuntan publik (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
 - b) Konsultan hukum untuk memberikan pendapat dari segi hukum.
 - c) Penilai untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dan menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aktiva tetap tersebut.
 - d) Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat akta perjanjian-perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen rapat.
4. Mempersiapkan kelengkapan dokumen emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi.
7. Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peningkat efek.
8. Menyampaikan pernyataan pendaftaran beserta dokumen-dokumennya kepada BAPEPAM, sekaligus melakukan ekspose terbatas di BAPEPAM.

2.2.5 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, APYDM terhadap ROA

1. Pengaruh LDR dengan ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR meningkat maka akan menyebabkan ROA suatu bank juga akan tinggi. Jika LDR naik maka kenaikan kredit yang diberikan lebih tinggi dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, Sehingga laba yang diperoleh akan naik dan jika laba naik maka ROA pun akan mengalami peningkatan.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Semakin tinggi IPR berarti kenaikan surat – surat berharga yang diinvestasikan lebih tinggi daripada total dana pihak ketiga, sehingga kenaikan pendapatan bunga yang akan diterima lebih besar daripada kenaikan biaya yang dikeluarkan oleh bank, sehingga laba juga akan naik dan ROA juga akan mengalami meningkat.

3. Pengaruh APB dengan ROA

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Semakin tinggi APB menunjukkan bahwa peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Sehingga laba menurun dan ROA suatu bank juga akan turun.

4. Pengaruh NPL dengan ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Semakin tinggi NPL berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit. Sehingga menyebabkan biaya pencadangan meningkat lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, Sehingga mengakibatkan laba menurun dan ROA mengalami penurunan.

5. Pengaruh IRR dengan ROA

IRR terhadap ROA memiliki pengaruh positif maupun negatif, karena pengaruh antara IRR dengan ROA dipengaruhi juga oleh trend suku bunga. IRR naik artinya kenaikan IRSA lebih besar daripada IRSL. Pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba akan naik sehingga ROA juga akan naik. Pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya laba akan menurun sehingga ROA juga akan menurun. IRR menurun artinya kenaikan IRSA lebih kecil daripada IRSL. Pada saat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba akan menurun sehingga ROA juga akan menurun. Pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba akan naik sehingga ROA juga akan naik.

6. Pengaruh BOPO dengan ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Semakin tinggi BOPO berarti biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan

pendapatan bank juga akan naik, kenaikan biaya operasional ini lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan operasional bank. Akibatnya kenaikan biaya operasional ini dapat menyebabkan profit yang dihasilkan bank akan mengalami penurunan. Dengan menurunnya profit yang dihasilkan oleh bank maka ROA dari bank pun akan mengalami penurunan.

7. Pengaruh Fee Based Income Ratio (FBIR) terhadap ROA

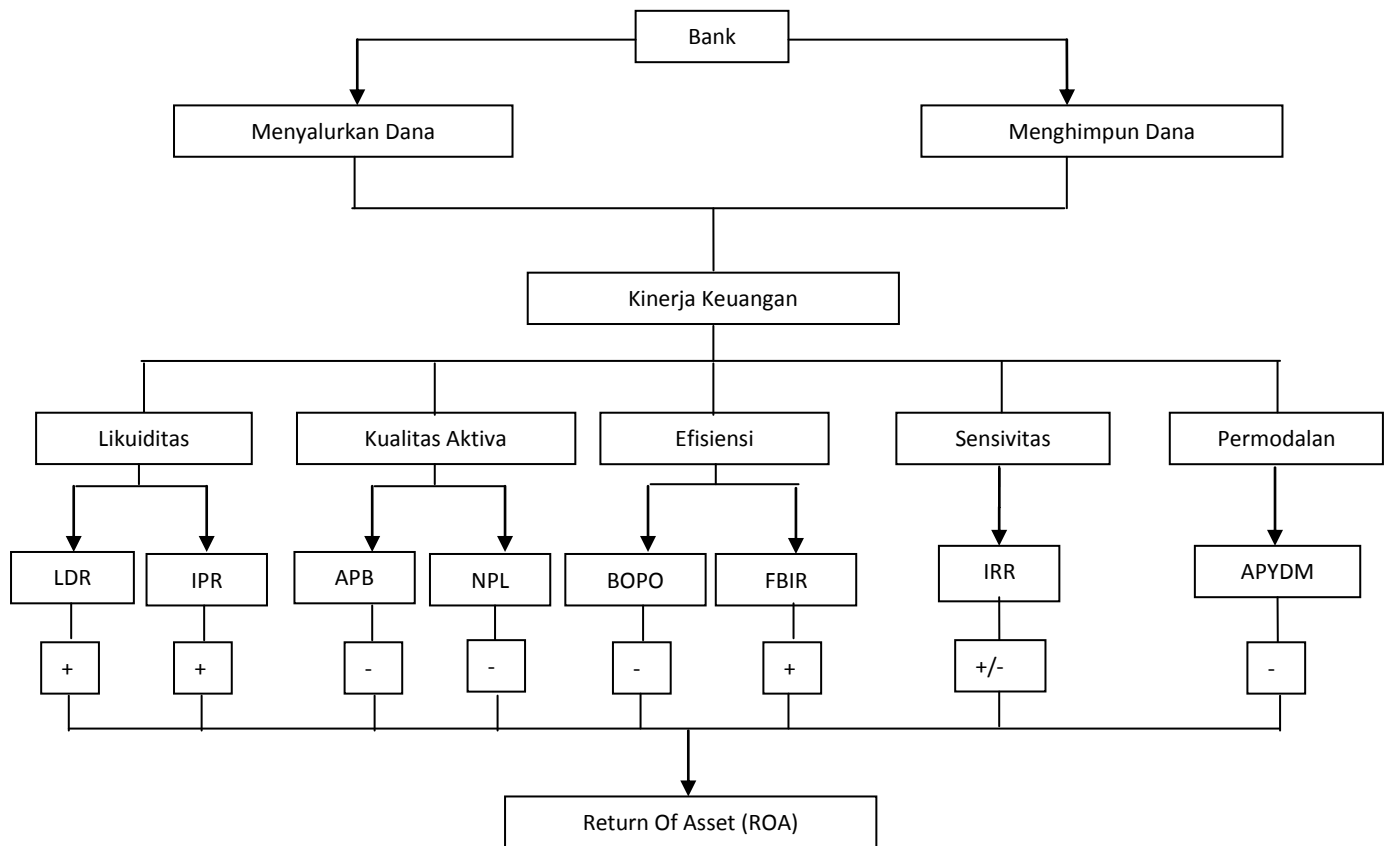
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR naik artinya kenaikan *pendapatan operasional lain* lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga mengakibatkan laba operasional naik, total laba naik, ROA naik. Dengan demikian hubungan FBIR dengan ROA memiliki hubungan positif.

8. Pengaruh aktiva produktif yang Diklasifikasikan terhadap Modal

(APYDM) terhadap ROA

APYDM memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Jika APYDM mengalami kenaikan, sehingga dapat disebabkan oleh kenaikan aktiva produktif yang diklasifikasikan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal bank. Akibatnya, kenaikan biaya yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan bank sehingga laba mengalami penurunan dan ROA pun mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.

3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.
7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.
8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.
9. Variabel APYDM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional *go public*.